

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Musik

Menurut *The Norton/Grove Concise Encyclopedia of Music Revised and Enlarged*, analisis musik adalah bagian dari belajar musik yang diambil dari bagian musik itu sendiri. Biasanya meliputi pemecahan sebuah susunan musik ke dalam unsur musik yang relatif sederhana, termasuk susunan pokok (*Schenker*), dari tema, dari bentuk (*Tovey*), dari bagian susunan (*Riemann*) dan dari informasi teori.

Analisis suatu karya musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur musik agar lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti baik itu dari susunan pokok, dari tema, dari bentuk dan dari susunannya. Kemampuan analisis suatu karya musik harus dimiliki oleh seorang musisi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang perkembangan musik. Sebagaimana diungkapkan Poerwadarminta (2001 : 43) menganalisis suatu bentuk karya musik memerlukan ide yang sangat bervariasi, karena dalam karya-karya musik terdapat suatu susunan nada yang saling terkait satu sama lain, sehingga dapat diuraikan dengan teliti dan seksama melalui proses membagi nada-nada tersebut dimulai dari keseluruhan hingga pada bagian terkecil agar dapat memperoleh hasil atau pemahaman secara keseluruhan dengan tepat. Selain itu, analisis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni, gaya musik, dan sebagainya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis musik adalah cara untuk mengurai suatu bentuk dengan teliti dan seksama melalui proses membagi-bagi objek penelitian dimulai dari keseluruhan hingga pada bagian-bagian terkecil dari suatu karya musik untuk mengurangi kekompleksan suatu pokok atas berbagai bagiannya sehingga dapat dimengerti dan dipahami arti keseluruhannya.

2.2 Unsur-Unsur Musik

Dalam pembentukan musik secara utuh unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur musik yang perlu dalam bahan penelitian ini yaitu:

- a. Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide (Jamalus, 1996:16). Dalam penelitian ini, melodi memiliki pengertian nada-nada pokok tema lagu tersebut diluar nada-nada iringan.
- b. Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti Wals, mars, bosanova dan lain-lain (Banoe 2003:138). Secara umum irama dapat diartikan sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 598).
- c. Harmoni merupakan perihal keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003: 133).

2.3 Tanda-Tanda Ekspresi dalam Musik

Dalam menyusun rangkaian nada-nada untuk menghasilkan irama senada, selalu unsur-unsur musik memerlukan tanda yang bertujuan memberikan tempo permainan agar lagu terdengar bunyi-bunyi yang harmonis dan memiliki satu kesatuan yang berkesinambungan. Berikut dibawah ini merupakan tanda-tanda ekspresi di dalam musik pada umumnya menurut Benward (2009), antara lain:

a. Tempo

<i>Presto</i>	:	<i>Very fast (with a sense of haste)</i>
<i>Allegro</i>	:	<i>Fast (with a sense of cheerfulness)</i>
<i>Allegretto</i>	:	<i>Moderately fast (literally, a “little” or small allegro)</i>
<i>Moderato</i>	:	<i>Moderate (neither fast nor slow)</i>
<i>Andante</i>	:	<i>An easy walking pace</i>
<i>Lento</i>	:	<i>Slow (with a sense of laziness)</i>
<i>Adagio</i>	:	<i>Quite slow (in a quiet, easy manner)</i>
<i>Largo</i>	:	<i>Very slow (with a sense of breadth and expansiveness)</i>
<i>Grave</i>	:	<i>Very slow (with a sense of solemnity and seriousness)</i>

b. Dinamik

PP	:	<i>Pianissimo, very soft</i>
P	:	<i>Piano, soft</i>
MP	:	<i>Mezzo piano, moderately soft (literally, “half” soft)</i>

- MF : *Mezzo forte, moderately loud*
- F : *Forte, loud (literally, “strong”)*
- FF : *Fortissimo, very loud*
- SFZ : *Sforzato, with a forced accent (literally, “excessive” or “coerced”)*
- SF : *Sforzando, synonymous with sforzato for musical purposes*

c. Tanda ekspresi karakter dan mood

- Accelerando* : *Becoming faster (literally, “accelerating”)*
- Animato* : *Animated*
- Con brio* : *With energy, spirited*
- Calando* : *Becoming softer (with a sense of waning or sinking)*
- Cantabile* : *In a singing style (literally, “singable”)*
- Crescendo* : *Increasing in intensity (literally, “growing”)*
- Diminuendo* : *Becoming softer (with a gradual sense of lessening or reducing)*
- Giocoso* : *In a playful or joking manner*
- Legato* : *To be performed smoothly (literally, “bound” or “linked” together)*
- Marcato* : *Marked or stressed (emphasizing each note)*
- Morendo* : *Fading, becoming softer (literally, “dying”)*

<i>Rallentando</i>	:	<i>Gradually slowing down (literally, to “relax” or “slacken”)</i>
<i>Ritardando</i>	:	<i>Gradually slowing down (literally, to “delay” or “defer”)</i>
<i>Scherzando</i>	:	<i>Joking, whimsical</i>
<i>Smorzando</i>	:	<i>Dying away (literally, “becoming extinguished”)</i>
<i>Sperdendosi</i>	:	<i>Fading away (literally, “disappearing” or “becoming dispersed”)</i>
<i>Staccato</i>	:	<i>Detached (literally, “separated”)</i>
<i>Vivace</i>	:	<i>Lively (literally, “full of life, flourishing”)</i>

2.4 Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk lagu Menurut Prier (2011: 5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja.
- 2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.
- 3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya.
- 4) Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”
- 5) Bentuk lagu 3 bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat.

Di dalam musik selain unsur musik yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni dan dinamik, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1) Motif

Motif merupakan struktur lagu yang paling kecil dan mengandung unsur musikal. Prier (2011: 3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Banoe (2013: 283) mendefinisikan motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu , baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Prier (2011:26) juga berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan :

- a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
- b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
- c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban.
- d) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan.

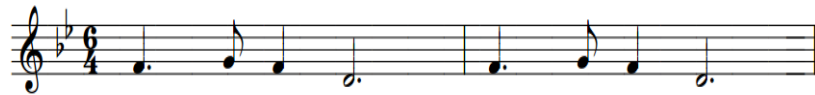
e) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Menurut Prier (2011: 27) terdapat tujuh cara pengolahan motif, yaitu sebagai berikut:

a) Ulangan harfiah

Ulangan harfiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama.

Contoh:



Gambar 2.1 Ulangan harafiah
(Prier, 2011: 27)

b) Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

- Sekuens naik

Menurut Prier (2011: 28), sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tanggana dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan.

Contoh:



Gambar 2.2 Sekuens naik
(Prier, 2011: 28)

- Sekuens turun

Menurut Prier (2011: 28), sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah. Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

Contoh:

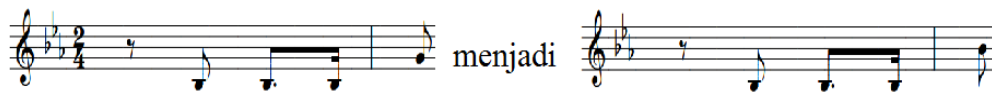


Gambar 2.3 Sekuens turun
(Prier, 2011: 28)

c) Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)

Tujuan pembesaran interval adalah menciptakan ketegangan. Pengolahan motif semacam ini biasanya dapat dijumpai dibagian pertanyaan kalimat atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu ABA' (Prier, 2011: 29)

Contoh:

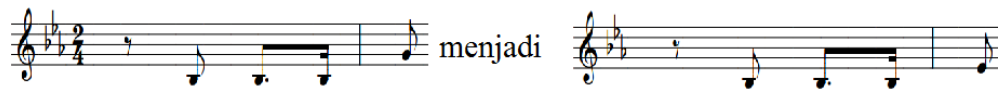


Gambar 2.4 Pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*)
(Prier, 2011:29)

d) Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)

Pemerkecilan interval merupakan kebalikanya dari pembesaran interval, penerkecilan interval dilakukan untuk mengurangi ketegangan atau memperkecil “busur” kalimat, maka tempatnya terutama pada kalimat jawaban. (Prier, 2011: 30).

Contoh:

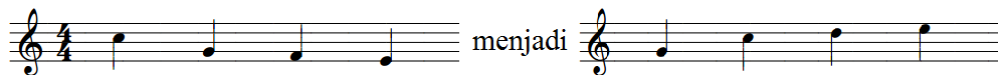


Gambar 2.5 Pemerkecilan interval (*diminuation of the ambitus*)
(Prier, 2011: 30)

e) Pembalikan (*inversion*)

Menurut Prier (2011: 31), setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

Contoh:

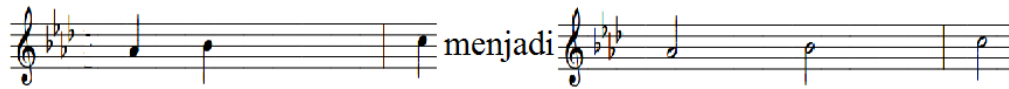


Gambar 2.6 Pembalikan (*inversion*)
(Prier, 2011: 31)

f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)

Pembesaran nilai nada adalah suatu pengolahan melodis yang dilakukan dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya (angka M.M.) tetap sama. Nada-nada motif (melodi) kini tetap sama, namun diperlebar; tempo diperlambat dengan demikian motifnya diintensifkan. Pengolahan semacam ini biasanya terjadi dalam musik instrumental (Prier, 2011: 33)

Contoh:

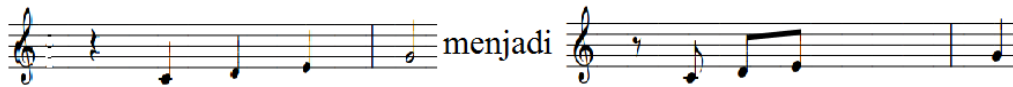


Gambar 2.7 Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*)
(Prier, 2011: 33)

g) Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*)

Pemerkecilan nilai nada hampir sama dengan teknik pengolahan motif pembesaran nilai nada. Di dalam pemerkecilan nilai nada, melodi dari motif utama tetap sama, namun iramanya berubah.

Contoh:



Gambar 2.8 Pemerkecilan nilai nada (*diminuation of the value*)
(Prier, 2011: 34)

2) Tema

Tema merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan. Menurut Syafiq (2003: 299), tema adalah rangkaian nada yang merupakan pokok bentukan sebuah komposisi karena sebuah komposisi dapat memakai lebih dari satu tema.

3) Kalimat (Frase)

Prier (2011: 2) mendefinisikan kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan (frase *antecedence*) dan kalimat jawaban (frase *consequence*). Berikut dijelaskan pengertian frase antesenden dan konsekuen.

a) Kalimat pertanyaan (frase *antecedence*)

Merupakan awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya birama 1-4 atau 1-8) biasa disebut frase tanya atau frase depan karena biasanya ia berhenti dengan nada yang mengambang, umumnya disini terdapat akor dominan.

b) Kalimat jawaban (Frase *consequence*)

Merupakan bagian kedua (biasanya birama 5-8 atau 9-16) biasa disebut frase jawaban atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akor tonika.

4) Kadens

Banoe (2003: 68) Menjelaskan kadens adalah pengakhiran. Cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akord, sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu. Banoe (2003: 68) juga menyebutkan bahwa terdapat 6 macam kadens , antara lain:

- a) Kadens Sempurna (*perfect cadence*) : progresi akor IV-V -I
- b) Kadens Setengah (*half cadence*) : progresi akor I -V
- c) Kadens Plagal (*plagal cadence*) : progresi akor VI-I
- d) Kadens Prigis (*phrygian cadence*) : progresi akor I –III

- e) Kadens Autentik (*authentic cadence*) : progresi akor V-I
 f) Kadens tipuan (*deceptive cadence*) : progresi akor V-IV

2.5 Musik Era Romantik

Musik era romantik merujuk pada musik yang diciptakan pada periode tahun 1820 sampai tahun 1890. Era musik ini adalah era musik setelah era musik klasik. Romantik sendiri banyak diartikan sebagai sebuah pergerakan revolusi oleh banyak ilmuwan karena revolusi tidak hanya terjadi hanya pada satu bidang melainkan hampir dalam segala bidang khususnya bidang seni. McNeill (1998) mengatakan banyak sekali faktor yang melatar belakangi terjadinya era romantik. Seperti revolusi dalam bidang politik di beberapa negara bagian eropa, peperangan Napoleonik yang terjadi kurun waktu tahun 1795 sampai 1815, hingga revolusi dalam bidang industri. Selain itu aspek keagamaan juga dinilai menjadi salah satu faktor pergerakan era romantik terlebih dengan adanya kebangkitan kepercayaan Kristen. Era romantik lebih banyak menekankan pada unsur-unsur berekspresi, kesetaraan, dan kebebasan, tidak seperti era-era sebelumnya yang mengekang dalam suatu komoditi atau aturan.

Musik sendiri pada era ini juga mengalami banyak revolusi, McNeill (1998) menyatakan komponis dan musik yang diciptakan juga mengalami revolusi. Komponis era romantik menganggap dirinya berbeda dengan komponis era sebelumnya. Mereka tidak lagi melayani majikannya dengan suatu komoditi yang kemudian menjadi milik majikan itu. Pada era ini mereka menganggap dirinya pencipta musik yang berharga dan permanen. Ide tentang ini sebenarnya sudah dimulai oleh Beethoven dan akhirnya menjadi suatu hal yang biasa pada era romantik.

Musik yang tercipta pada era ini sedikit banyak mengalami perubahan pada umumnya. McNeill (1998) mengatakan era sebelumnya belum banyak menggunakan unsur ekspresi dan emosi dalam musik, tetapi pada era romantik unsur ekspresi, emosi, dan daya imajinasi lebih diutamakan melebihi bentuk dan aturan yang sudah ada. Bentuk musik klasik seperti simfoni dan sonata memang masih banyak digunakan di era romantik, tetapi muncul juga bentuk baru yang berupa bentuk lagu-lagu pendek yang disusun secara individu. Lebih lanjut Prier (1993) menyatakan struktur harmoni pada era romantik banyak dikembangkan dengan nada kromatis dan enharmonik.

2.6 Pengertian Caprice

Nama *caprice* atau *capriccio* sendiri merujuk pada komposisi berjudul *Marpurg* sebuah karya untuk Harpischord dengan bentuk dan struktur yang mengikuti gaya *Fugue*. Kristianto (2007 :15) mengatakan *Caprice* atau *Capriccio* merupakan istilah untuk sebuah komposisi yang bergaya humoris. *Caprice* juga bisa diartikan sebuah komposisi pendek yang biasa digunakan untuk berlatih. Pada zaman Barok, *Caprice* adalah sebuah komposisi yang mengikuti bentuk dan struktur komposisi *Fugue*, namun gayanya cenderung lebih riang.

Caprice yang diartikan sebagai sebuah komposisi pendek yang digunakan untuk berlatih bisa disamakan dengan istilah *Etude*. Hal ini merujuk pada komposisi karya Niccolo Paganini yang berjudul *24 Caprices for solo Violin*. *Caprice* juga banyak digunakan sebagai istilah untuk suatu komposisi berbentuk sonata atau rondo yang sudah dimodifikasi contohnya adalah komposisi Mendelsson yang berjudul *Three Caprices Opus No.33*.

Schwandt (2001) mengatakan istilah *caprice* ini telah digunakan untuk berbagai komposisi dengan bentuk dan struktur berbeda, entah itu untuk musik vokal ataupun instrumental. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Jacquet de Berchem untuk sebuah komposisi yang berbentuk madrigal pada tahun 1561. Pada akhir abad 16 hingga abad 17 istilah *caprice* banyak digunakan untuk sebuah komposisi yang mengikuti bentuk *fugue*, tetapi setelahnya istilah *caprice* banyak digunakan untuk berbagai macam komposisi yang memiliki bentuk dan struktur yang berbeda-beda. Collins (1976) yang mengatakan *caprice* merupakan komposisi dengan bentuk dan struktur yang bebas tanpa mengikuti suatu bentuk dan struktur musik tertentu. Sedangkan Apel (1944) mendeskripsikan *caprice* sebagai istilah untuk sebuah karya musik pendek yang berkarakter humoris dan jenaka, biasanya menggunakan bentuk yang bebas. Dan bisa juga disamakan dengan istilah *fantasia*.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *caprice* adalah sebuah komposisi dengan gaya yang riang serta menggunakan bentuk dan struktur musik yang bebas tanpa mengikuti bentuk dan struktur musik tertentu.